

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kacamata sosiologi, manusia adalah makhluk yang mustahil untuk hidup sendiri. Bahkan jika dikomparasikan dengan makhluk yang lain seperti binatang atau tumbuhan, manusia adalah makhluk yang tingkat ketergantungannya paling tinggi. Berangkat dari fakta tersebut, maka meniscayakan adanya interaksi serta relasi antar manusia satu dengan manusia yang lain. Dikarenakan interaksi dan relasi tersebut menjadi semakin intens dari masa ke masa, serta adanya keinginan dan kebutuhan yang berbeda dari masing-masing individu, maka muncul konflik sebagai konsekuensinya.

Dalam perspektif teologi, keragaman sudah menjadi takdir. Ia tidak diminta, tetapi merupakan ketentuan yang sudah Tuhan tetapkan. Sehingga bukan untuk ditawarkan, tapi untuk diterima (*taken for granted*).² Oleh karena itu, keragaman menjadi sebuah keniscayaan bahkan jika seluruh manusia bersatu menentanginya. Diantara bentuk keragaman manusia tersebut adalah keragaman agama. Agama pada dasarnya bersifat subjektif dan memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan pemeluknya. Sehingga jika tidak disikapi dengan tepat, perbedaan agama dapat menjadi pemicu suatu konflik.

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 2.

Mari kita telusuri bagaimana perbedaan agama dapat menjadi pemicu awal dari munculnya sebuah konflik. Dalam sejarah dapat kita lihat bagaimana hubungan antara Islam dan Kristen Barat yang mengalami pasang surut bahkan sampai detik ini. Semenjak terjadinya persinggungan antara Islam dengan dunia barat hingga memasuki masa postmodernisme, maka selama rentang waktu itu pula hubungan keduanya lebih banyak diisi konflik-konfrontasi daripada kerja sama dan saling memahami.³ Diantara sekian banyak konflik tersebut adalah konflik yang terjadi semenjak keberhasilan Islam masuk ke dunia barat yang diperparah dengan Perang Salib, kolonialisme, misionarisme, serta orientalisme.

Pada zaman sekarang, konflik antar agama masih terus berlanjut. Peperangan antara Israel dan Palestina yang mengakibatkan puluhan ribu jiwa menjadi korban merupakan bukti nyatanya. Indonesia juga tidak terhindarkan dari konflik bermotif perbedaan agama. Dapat kita lihat bersama konflik antar umat beragama di Aceh Singkil yang mengakibatkan beberapa gereja hangus terbakar. Bahkan pada saat tulisan ini dibuat, sedang terjadi keributan di platform media sosial seperti Tiktok, Instagram dan Youtube akibat ulah seorang konten kreator yang mengaku sebagai Apologis Kristen. Konten kreator tersebut memproduksi berbagai konten yang bertujuan untuk mempertahankan keyakinan yang dia anut tetapi dibarengi dengan mengintervensi agama lain.

Pada dasarnya, agama adalah sumber pokok yang berisikan aturan dan nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat menciptakan kondisi lingkungan

³ Muhammad Yusuf, *Implikasi Konflik Historis Islam-Kristen Barat Terhadap Munculnya Stigmatisasi Permusuhan*, Ulul Albab 9, no. 2 (2008): 158.

kehidupan beragama yang rukun, damai dan toleran. Oleh karena itu, secara otomatis para pemeluk agama memikul tanggung jawab agar memperjuangkan nilai-nilai tersebut dengan cara menawarkan perdamaian, ketentraman, dan menjaga keseimbangan di antara umat beragama.

Akan tetapi pada zaman sekarang, tampaknya telah banyak para penganut agama yang lalai terhadap tanggung jawab tersebut. Ketika mereka memahami teks-teks keagamaan, mereka terpecah menjadi berbagai madzhab dan kelompok yang memiliki pemikiran berbeda serta berkonflik satu sama lain. Sebagian dari mereka memahami teks dengan sangat ekstrem dan ketat sehingga memaksakan setiap individu untuk mengikuti pemikiran mereka dan menganggap kelompok lain telah salah dalam memahami teks-teks keagamaan. Sebagian yang lain memahami teks dengan sikap longgar secara ekstrem sehingga mengabaikan hukum-hukum yang telah ditetapkan di dalamnya. Fakta-fakta tersebut di kemudian hari menyebabkan munculnya berbagai macam istilah tertentu yang digunakan untuk menamai masing-masing kelompok yang secara umum dikenal dengan kelompok radikal dan liberal.

Ideologi radikal dapat memunculkan paham radikalisme. Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Radikalisme adalah embrio bagi lahirnya terorisme.⁴ ISIS merupakan salah satu bukti bagaimana terorisme telah menyebabkan masyarakat di negara asalnya khawatir dan meresahkan umat manusia di seluruh dunia. Banyak pelaku terorisme yang

⁴ Ozi Setiadi, *Gerakan Islam Politik: Problem Ideologi Radikal, Global Jihad, dan Terorisme Keagamaan*, POLITEA: Jurnal Kajian Politik Islam 2, no. 1 (2019): 13.

bergabung dengan ISIS dan mendeklarasikan diri mereka sebagai bagian dari organisasi radikal tersebut. Dengan bertambahnya jumlah teroris tersebut, tentu menyebabkan perasaan was-was di dunia internasional.

Walaupun demikian, agama tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang implisit sehingga mengabaikan hukum dan makna yang sudah secara jelas tersurat di dalamnya, sebagaimana yang dipahami oleh beberapa kalangan liberalis. Dalam kehidupan beragama, kalangan liberalis cenderung bersikap longgar namun secara ekstrem, dan sikap mereka tersebut mencerminkan seolah-olah semua agama adalah benar. Hal ini mengakibatkan munculnya sikap toleransi yang berlebihan sehingga tidak jarang kita melihat fenomena para pemeluk suatu agama yang mengikuti pelaksanaan kegiatan peribadatan agama lain.

Segala pemikiran di atas merupakan akibat dari kegagalan memahami ajaran Islam. Padahal di dalam Islam itu sendiri terdapat sebuah konsep yang dinamakan dengan *wasathiyah*. Dengan memahami konsep *wasathiyah* tersebut, setiap muslim seharusnya mampu mengambil sikap keseimbangan dan sikap pertengahan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik itu pemikirannya maupun perbuatannya.

Dalam Islam, Al-Qur'an adalah petunjuk dalam menjalani segala aspek kehidupan bagi manusia. Berangkat dari fakta tersebut, maka Al-Qur'an dapat menjadi solusi atas semua permasalahan umat. Terkait dengan permasalahan keberagaman, Al-Qur'an menjelaskan di dalam QS. al-Baqarah/2: 143 tentang suatu konsep yang disebut *Ummatan Wasathan*. Kata *ummat* berasal dari Bahasa Arab yang artinya umat, bangsa, rakyat. Sedangkan kata *wasathan* juga berasal dari

Bahasa Arab yang berarti pertengahan dari sesuatu. Berangkat dari penjelasan secara etimologis tersebut, kesimpulan yang didapat adalah *Ummatan Wasathan* merupakan satu ciri khas umat Islam yang selalu mengedepankan kompromi dan senantiasa berada di tengah-tengah ketika dihadapkan suatu persoalan. Adapun ketika berhadapan dengan perbedaan, mereka menyikapinya dengan toleransi dan saling menghargai. Tidak terlampau liberal sehingga mengabaikan otoritas teks dan kaedah-kaedah yang sudah ditetapkan dalam Islam, tidak juga terlampau tekstual sehingga mengurung diri dari perkembangan konteks masyarakat.⁵

Adapun QS. Al-Baqarah/2: 143 itu sendiri berbunyi sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁶

Setelah mengetahui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya konsep *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi dari bermacam-

⁵ Andi Aderus Banua dkk, *Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas dan Universalitas Islam* (Makassar: ICCAT Press dengan Aura Pustaka, 2012), 8.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 28-29.

macam permasalahan dan konflik seputar keberagamaan, karena di antara sekian banyak nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) yang dikandung *Ummatan Wasathan* adalah moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah karya tulis yang khusus membahas masalah ini agar dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan penanaman nilai-nilai *Ummatan Wasathan* ke dalam praktik kehidupan beragama. Selanjutnya, diharapkan adanya edukasi dan sosialisasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat guna melahirkan individu umat beragama yang moderat dan mampu menghiasi kehidupan keberagamaan dengan toleransi.

Berangkat dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis bermaksud untuk menulis penelitian tentang “*UMMATAN WASATHAN* DALAM AL-QUR’AN DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM MODERASI BERAGAMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dan sekiranya dapat dijadikan sebuah penelitian yang terarah dan lebih terfokuskan, maka penulis paparkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana kontekstualisasi *Ummatan Wasathan* dalam moderasi beragama?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui maksud *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur’an.

- b. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi *Ummatan Wasathan* dalam moderasi beragama.

Diharapkan dari penelitian ini, terbangun suatu signifikansi serta manfaat secara teoritis maupun praktis bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Adapun signifikansi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam moderasi beragama, sehingga dari tujuan tersebut diharapkan dapat melahirkan manfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian baik berupa wawasan maupun kontribusi terhadap khazanah literatur dan keilmuan Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kesadaran intelektual kepada penulis serta para pembaca mengenai *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam moderasi beragama. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penulis serta para pembaca dapat mengimplementasikan nilai-nilai *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an dalam kehidupan beragama dengan terus menjadikan peran penengah (moderat) dalam bermasyarakat, beragama dan bernegara.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional berisikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang nanti ditemukan dalam penelitian ini, guna menghindari ketidaksamaan pemahaman antara penulis dengan pembaca.

1. *Ummatan Wasathan*

Ummatan Wasathan adalah sebuah istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ia terdiri dari dua kata yang berbahasa Arab, yaitu *ummatan* dan *wasathan*. Dalam Bahasa Indonesia, kata *ummat* bermakna umat, bangsa, rakyat. Sedangkan kata umat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti para penganut atau pemeluk suatu agama, juga bisa diartikan sebagai makhluk manusia.⁷ Adapun kata *wasath* bermakna tengah, pertengahan, sedang. Syaikh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Al-Munir menyebutkan bahwa kata *wasath* memiliki arti yakni sesuatu yang berada di pertengahan atau *markaz al-dâ'irah*. Arti tersebut kemudian digunakan untuk mengungkapkan sifat atau perbuatan yang terpuji. Karena sesuatu yang terpuji biasanya identik dengan posisi pertengahan yang berada di antara dua ujung, seperti sifat pemberani.⁸ Sifat pemberani terletak di antara dua sifat, yakni di antara penakut dan nekat.

Meskipun pada awalnya istilah *Ummatan Wasathan* adalah sebuah istilah di dalam Al-Qur'an, tetapi pada perkembangannya, istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan konsep berpikir umat Islam yang selalu mengambil jalan tengah ketika bertemu dengan dua hal yang saling bertolak belakang. Dalam hal akidah, mereka tidak terlampau liberal sehingga mengabaikan otoritas teks dan kaedah-kaedah yang sudah ditetapkan dalam agama, juga tidak

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1586.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 271.

terlampau tekstual yang mengurung diri dari perkembangan konteks masyarakat.⁹

Tidak hanya dalam hal akidah, *Ummatan Wasathan* juga menjadi sifat dan karakter yang khas dari umat Islam, yakni yang baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, selalu mengedepankan kompromi dan senantiasa berada di pertengahan ketika dihadapkan sebuah permasalahan. Hal ini karena, ketika umat Islam berhasil memahami ajaran agamanya dengan tepat, maka hasil pemahamannya tersebut akan termanifestasi dalam sikap dan akhlakunya yang baik dan terpuji ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kontekstualisasi

Kata kontekstualisasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *contextualization*. Kata tersebut berawal dari kata *context* yang dibubuhkan kata *suffix* berupa *-ization*, yang mana *-ization* itu sendiri adalah “*a suffix forming nouns denoting the act, process, or result of doing something, or of making something*”.¹⁰ Kata *contextualization* dari Bahasa Inggris tersebut kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstualisasi. Dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPPI), dikatakan bahwa kosa kata yang terdapat pada bahasa asing bisa langsung diserap secara bersamaan dengan kata sufiks yang mengiringinya.¹¹

⁹ Andi Aderus Banua dkk, *Konstruksi Islam Moderat*., 8.

¹⁰ Wikimedia Foundation, *Wiktionary: The Free Dictionary*. Diakses pada 11 Januari 2024 di en.wiktionary.org/wiki/-ization.

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Sufiks-Isasi: Antara Penerimaan dan Penolakan* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022). Diakses pada 11 Januari 2024 di badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/859/sufiksisasi:-antara-penerimaan-dan-penolakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata konteks berarti situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, dan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.¹² Sampai di sini dapat diambil pemahaman, bahwa yang dimaksud dengan kontekstualisasi adalah proses pemindahan nilai-nilai dari suatu makna ke dalam suatu konteks kemudian dilakukan proses penyesuaian sehingga memiliki relevansi dengan konsep yang dituju.

3. Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua pemahaman, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.¹³ Kata moderasi yang dalam Bahasa Inggris adalah *moderation*, banyak digunakan untuk menunjukkan makna *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan memiliki sikap moderat, hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut bersikap wajar, tidak ekstrem kanan maupun kiri, atau juga tidak memihak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata beragama diartikan dengan menganut (memeluk) agama, beribadah atau taat kepada agama, dan sangat memuja-muja sesuatu.¹⁴ Beragama adalah hak asasi manusia, setiap orang berhak menentukan agama mana yang dia yakini dan

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*....., 751.

¹³ Ibid, 964.

¹⁴ Ibid, 18.

negara menjamin kemerdekaan setiap warganya dalam memeluk dan beribadah menurut agama atau kepercayaan mereka masing-masing.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan keberagamaan dengan cara moderat, yaitu dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang tidak liberal dan tidak pula radikal, sehingga memunculkan sikap toleransi dan rasa kasih sayang dalam menjalani kehidupan antar agama. Dalam penelitian ini, istilah moderasi beragama digunakan untuk menerangkan sikap moderat dalam menjalin relasi dan interaksi dengan para penganut antar agama.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran dan pengamatan dari berbagai literatur terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dan kesamaan tema yang diteliti oleh penulis yakni tentang konsep *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya moderasi beragama. Di antara hasil penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2022, oleh Kuni Khilyatal Khadrah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan judul "Moderasi Beragama dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)".
2. Skripsi tahun 2021, oleh Uswatun Chasanah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir. Dengan judul “*Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka)”.

3. Skripsi tahun 2020, oleh Muhimatun, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan judul “Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”.
4. Buku berjudul “Moderasi Beragama antara Definisi dan Ekstrapolasi. Menelaah Pemahaman Mahasantri Terhadap Moderasi Beragama”. Karya Riza Saputra. Diterbitkan pada tahun 2022 oleh Antasari Press.
5. Buku berjudul “Memahami Hubungan antar Agama” yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno, Ulil Abshar-Abdalla, M. Amin Abdullah, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Abdullah Ahmed An-Na'im, Azyumardi Azra, Jamal A. Badawi, Rev. Emanuel Gerrit Singgih, Fikret Karcik, Jiba Mir-Hosseini. Diterbitkan pada tahun 2007 oleh Penerbit eLSAQ Press.

Dari lampiran di atas, terdapat tiga skripsi yang masing-masing mengkaji tema moderasi beragama dan *Ummatan Wasathan*. Skripsi oleh Kuni Khilyatal Khadrah menggunakan studi analisis terhadap kitab tafsir karya Hasbi Ash-Shiddieqy¹⁵ terkait moderasi beragama di dalam Al-Qur'an. Adapun skripsi oleh Uswatun Chasanah lebih fokus mengkaji tema *Ummatan Wasathan* berdasarkan

¹⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan ulama Indonesia yang ahli dalam ilmu fiqh, usul fiqh, tafsir, hadits dan ilmu kalam, serta dikenal sebagai seorang pembaharu (*mujaddid*) Islam di Indonesia. Lihat Bayu Arif Bimantoro, “*Istidraj* dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy” (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 31.

perspektif atau penafsiran dari Buya Hamka.¹⁶ Sedangkan skripsi oleh Muhimatun mengaitkan konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an dengan pendidikan agama Islam berdasarkan analisis dari Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.¹⁷

Selanjutnya, penulis tunjukkan buku dari Riza Saputra yang merupakan dosen pembimbing dari penulis sendiri. Buku tersebut mengkaji tema moderasi beragama dalam sudut pandang para mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Kemudian, penulis menemukan sebuah buku yang berjudul Memahami Hubungan antar Agama. Buku tersebut menjelaskan berbagai fenomena tentang isu-isu keberagaman yang terjadi di tingkat nasional dan internasional, kemudian dianalisis dan ditanggapi melalui sudut pandang agama Islam.

Penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji konsep *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an serta kontekstualisasinya dalam moderasi beragama ke dalam satu karya tulis ilmiah sekaligus, dikarenakan meskipun kajian dan karya tulis tentang *Ummatan Wasathan* dan moderasi beragama sudah begitu banyak, penulis ingin menegaskan kembali betapa pentingnya nilai-nilai dari dua term tersebut dalam realita kehidupan beragama. Penulis juga memperhatikan bahwa penulis memiliki pemikiran tersendiri mengenai hubungan antara *Ummatan Wasathan* dengan moderasi beragama, sehingga penulis belum pernah menemukan karya tulis manapun yang memiliki kesamaan judul dengan judul dari skripsi yang penulis tulis, sejauh penelusuran yang penulis lakukan.

¹⁶ Buya Hamka merupakan ulama, penulis, filsuf dan wartawan asal Indonesia yang menulis Tafsir al-Azhar.

¹⁷ Quraish Shihab merupakan ahli tafsir asal Indonesia yang menulis Tafsir al-Misbah. Ia juga adalah Menteri Agama Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII 1998.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menitik beratkan pada metode pustaka (*library research*). Buku, manuskrip, dan berbagai karya tulis lainnya sangat berperan penting dalam proses penelitian ini. Kemudian, agar diperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menelaah berbagai tulisan yang relevan dan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama yang asli yang memuat informasi atau data penelitian.¹⁸ Adapun sumber data utama pada penelitian ini adalah:

- 1) Al-Qur'an dan terjemahnya, adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini diantaranya:
 - a. Q.S. al-Baqarah/2: 143,
 - b. Q.S. al-An'am/6: 108,
 - c. Q.S. Ali 'Imrân/3: 64,
 - d. Q.S. al-Mâ'idah/5: 5,
 - e. Q.S. al-Kâfirûn/109: 6,
 - f. dan yang lainnya.
- 2) Kitab atau buku tafsir al-Qur'an karya para ulama tafsir.

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua yang tidak secara langsung memuat informasi atau data penelitian.¹⁹ Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini diantaranya adalah buku, kitab berbahasa arab, artikel, jurnal, skripsi, dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya yang dapat mendukung dalam proses penulisan penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang ditempuh oleh peneliti dalam menulis skripsi ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, p. 9), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁰

Data-data yang diperoleh dari hasil telaah terhadap berbagai literatur yang diperlukan, yakni dari berbagai karya tulis yang menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini, akan dianalisis menggunakan pisau analisis deskriptif kualitatif guna memaparkan dan menjelaskan sejelas-jelasnya sehingga diperoleh gambaran secara lebih rinci tentang permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

¹⁹ Ibid, 71.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh dari banyak sumber, dan terkadang data-data yang telah didapat pun bersifat variatif. Sehingga, teknik analisis data yang digunakan belum mempunyai pola yang jelas.²¹ Oleh karena itu, Nasution mengatakan:

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.²²

Walaupun begitu, terdapat beberapa teknik analisis data yang biasa dipakai ketika melakukan penelitian kualitatif, seperti *content analysis*, *discourse analysis*, dan *thematic analysis*. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode *thematic analysis*. Dalam dunia tafsir Al-Qur'an, metode *thematic analysis* sering disebut sebagai metode *maudhû'î*.

Metode *thematic analysis* (*maudhû'î*) yakni semua data-data yang telah ditemukan akan dihimpun berdasarkan persamaan tema dan konteksnya, kemudian dikaji secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fereday dan Muir-Cochrane (2006), bahwa metode *thematic analysis* adalah metode yang paling efektif ketika suatu penelitian hendak membedah secara rinci terhadap data-data kualitatif yang telah dimiliki sehingga ditemukan keterkaitan pola-pola dari

²¹ Ibid, 243.

²² Ibid, 244.

suatu fenomena, dan pada akhirnya, dapat dijelaskan bagaimana fenomena tersebut menurut pandangan peneliti.²³

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah kerangka yang berisi penjelasan mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri atas empat bab dan terdapat beberapa subbab di dalamnya, yaitu:

Bab I, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan landasan teori mengenai makna dan definisi dari *Ummatan Wasathan* dan moderasi beragama.

Bab III, berisikan penjelasan mengenai pemahaman tentang *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an dan moderasi beragama, terdiri dari penjelasan *Asbâb al-Nuzûl* dari ayat *Ummatan Wasathan*, pandangan para ahli tafsir mengenai *Ummatan Wasathan*, dan pemahaman *Ummatan Wasathan* dalam moderasi beragama.

BAB IV, berisikan penjelasan tentang kontekstualisasi *Ummatan Wasathan* dalam praktek moderasi beragama, terdiri dari penjelasan tentang hubungan *Ummatan Wasathan* dengan moderasi beragama dan *Ummatan Wasathan* sebagai dasar pelaksanaan dari moderasi beragama.

²³ Heriyanto, "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif", *Anuva* 2, no. 3 (22 November 2018): 318.

Bab V, berisikan kesimpulan yang didapat mengacu dari penjelasan di bab-bab sebelumnya. Dengan adanya kesimpulan, diharapkan memudahkan para pembaca untuk memahami maksud dari penulis dalam penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga memuat saran dan harapan ke depannya agar hasil penelitian berjalan dengan baik.